



PENDAMPINGAN DAN PENGUATAN KAPASITAS PENGURUS KELOMPOK LANSIA DI PERUM BUMI ASRI DADAPREJO MALANG

Tutik Sulistyowati¹, Demeiati Nur Kusumaningrum²

^{1,2}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Malang

Email: tutiksulistyowati@umm.ac.id

ABSTRAK

Mitra program pengabdian masyarakat ini adalah pengurus kelompok lansia RW 9 Perumahan Bumi Asri Dadaprejo. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Ketua RW 9, Ketua Kelompok Lansia, dan Bendahara Kelompok Lansia, ditemukan beberapa kendala antara lain; Kepengurusan ada namun vakum kurang lebih 3 (tiga) tahun. Hal ini dikarenakan kesibukan pengurus dalam mengelola kegiatan eksternal dalam konteks sosial- kemasyarakatan. Sehingga, kegiatan lansia di RW 9 lebih cenderung tidak ada; 2) Kelompok lansia di RW 9 sesungguhnya telah terbentuk. Sayangnya, minim partisipasi. Adapun beberapa yang aktif hanya mengikuti Posyandu Lansia dan Program Lansia Mandiri; 3) Adanya kerinduan dan keinginan kuat pengurus mengaktifkan kegiatan di lingkungannya sendiri sehingga mampu memotivasi kebersamaan dan partisipasi aktif di lingkungan RW 9. Kegelisahan ini merujuk pada pengalaman 3 (tiga) tahun lalu kepengurusan lansia di mana hampir semua bersemangat dalam mengikuti kegiatan yang diselenggarakan di lingkungan RW 9. Berdasarkan analisis situasi dan permasalahan yang dihadapi oleh pengurus kelompok lansia, maka tim pelaksana mengajukan solusi berupa “Pendampingan dan Penguatan Kapasitas Pengurus Kelompok Lansia RW 9 Perum Bumi Asri Dadaprejo” melalui agenda: 1) Pendampingan pemetaan masalah- masalah sosial lansia untuk mengembalikan rasa kepedulian sesama dan kebersamaan; 2) Pendampingan penyusunan kegiatan rutin kelompok lansia untuk membentuk struktur kepengurusan yang mandiri dan profesional; 3) Pembinaan pengurus terkait pelaksanaan dan evaluasi program kegiatan yang membuat kelompok lansia merasa “sehat, berdaya dan bahagia”. Pelaksanaan program pengabdian kelompok ini dilakukan secara klasikal (*sharing and upgrading individual capacity*) sesuai dengan beberapa topik; 1.) Dasar-dasar Tata Kelola Organisasi di tingkat daerah; 2.)Strategi komunikasi efektif dan model interaksi sosial perkotaan; dan 3.) Gaya Hidup Lansia Sehat, Berdaya, dan Bahagia. Dengan demikian, Target luaran dalam program pengabdian ini adalah; 1) Kemandirian pengurus untuk memetakan masalah-masalah sosial dan menyusun kegiatan komunitas lansia melalui koordinasi pengurus kelompok lansia secara rutin, 2) Kapasitas menyelenggarakan kegiatan yang disusun oleh pengurus kelompok lansia pada kegiatan yang disepakati bersama, 3) Kapasitas pengurus mengevaluasi kegiatan komunitas yang mampu mengembalikan kebersamaan dan partisipasi aktif lansia di lingkungan RW 9 antara lain (1) Senam Lansia Sehat dan (2) Buku profil kelompok lansia.

Kata Kunci: Kapasitas Organisasi, Kota Batu, Lansia, Pemberdayaan, Pendampingan.

ABSTRACT

The partner of this community service program is the administrator of the rw 9 elderly group Bumi Housing Asri Dadaprejo. Based on interviews with the Chairman's Mother RW 9, the Chairman of the Elderly Group, and the Treasurer of the Elderly Group, several obstacles were found, among others; Management exists but vacuum approximately 3 (three) years. This is due to the busyness of administrators in managing external activities in a social-community context. Thus, elderly activities in RW 9 are more likely to be absent; 2) The elderly group in RW 9 has actually been formed. Unfortunately, there is minimal participation. As for some who are active, they only follow the Elderly Posyandu and the

Independent Elderly Program; 3) There is a longing and strong desire of the administrator to activate activities in his own environment so as to motivate togetherness and active participation in the RW 9 environment. This anxiety refers to the experience of 3 (three) years ago of elderly management where almost all were excited in participating in activities held in rw 9. Based on the analysis of the situation and problems faced by the elderly group management, the implementation team submitted a solution in the form of "Assistance and Strengthening the Capacity of the Elderly Group Management RW 9 Perum Bumi Asri Dadaprejo" through the agenda: 1) Assistance in mapping elderly social problems to restore the sense of concern and togetherness; 2) Assisting the preparation of routine activities of the elderly group to form an independent and professional management structure; 3) Development of administrators related to the implementation and evaluation of activity programs that make the elderly group feel "healthy, empowered and happy". The implementation of this group service program is carried out classically (sharing and upgrading individual capacity) in accordance with several topics; 1.) Basics of Organizational Governance at the regional level; 2.) Effective communication strategies and urban social interaction models; and 3.) Healthy, Empowered, and Happy Elderly Lifestyle. Thus, the external targets in this service program are; 1) Independence of administrators to map social problems and compile elderly community activities through the coordination of elderly group administrators on a regular basis, 2) Capacity to organize activities compiled by the administrators of the elderly group in mutually agreed activities, 3) Capacity to evaluate community activity administrators who are able to restore the togetherness and active participation of the elderly in rw 9, among others (1) Gymnastics of Healthy Elderly And (2) Profile books of elderly groups.

Keywords: Organizational Capacity, Batu City, Elderly, Empowerment, Mentoring.

PENDAHULUAN

Mitra program pengabdian masyarakat ini adalah pengurus kelompok lansia RW 9 Perumahan Bumi Asri Dadaprejo. Jumlah lansia RW 9 Perum Bumi Asri Dadaprejo secara umum sebanyak 92 orang, yang terdiri dari 48 orang laki-laki dan 44 orang perempuan. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Ketua RW 9, Ketua Kelompok Lansia, dan Bendahara Kelompok Lansia, ditemukan beberapa kendala antara lain; *Pertama*, eksistensi pengurus ada namun kegiatan vakum kurang lebih 3 (tiga) tahun. Hal ini dikarenakan kesibukan pengurus dalam mengelola kegiatan eksternal dalam konteks sosial-kemasyarakatan. Sehingga, kegiatan lansia di RW 9 lebih cenderung tidak ada. *Kedua*, Kelompok lansia di RW 9 sesungguhnya telah terbentuk. Sayangnya, minim partisipasi. Adapun beberapa yang aktif hanya mengikuti Posyandu Lansia dan Program Lansia Mandiri. *Ketiga*, adanya kerinduan dan keinginan kuat pengurus mengaktifkan kegiatan di lingkungannya sendiri sehingga mampu memotivasi kebersamaan dan partisipasi aktif di lingkungan RW 9. Kegelisahan ini merujuk pada pengalaman 3 (tiga) tahun lalu kepengurusan lansia di mana hampir semua bersemangat dalam mengikuti kegiatan yang diselenggarakan di lingkungan RW 9.

Sementara, masa lanjut usia (lansia) adalah masa perkembangan terakhir dalam hidup manusia. Dikatakan sebagai perkembangan terakhir oleh karena ada sebagian anggapan bahwa perkembangan manusia berakhir setelah manusia menjadi dewasa. Berdasarkan UU No. 5 Tahun 2018 Lansia adalah Lanjut Usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 (enam puluh) tahun ke atas (Permenhum dan Ham No. 5 Tahun 2018). Batasan umur mengenai masa lansia masih diperdebatkan oleh para ahli yang banyak meneliti masa ini. Ada yang mengatakan bahwa usia lanjut dimulai sejak seseorang dipensiun dari pekerjaannya. Padahal masa pensiun orang Indonesia dimulai ketika ia berumur 55, kecuali untuk orang dengan fungsi tertentu seperti profesor, ahli hukum, dokter atau profesional lain yang biasanya pensiun ketika ia berumur 65 tahun. Banyak orang di Indonesia beranggapan bahwa ia telah tua karena ia telah mempunyai

eueu meskipun ia belum pensiun. Saya cenderung membatasi masa lansia dari umur 65 sampai mati, karena saya beranggapan bahwa usia 55 masih merupakan masa usia tengah baya (Prawitasari, 2016 : 27).

Sesuai dengan karakteristis yang disampaikan Erikson (1989), usia lanjut ditandai oleh adanya integritas ego atau kepuasan. Jika prestasi seseorang yang berusia lanjut telah sampai pada standar yang telah ditetapkan sendiri sewaktu muda, sehingga jarak antara keadaan diri yang sebenarnya (real selves) dan keadaan pribadi ideal (ideal selves), maka mereka akan mengalami integritas ego dan kebahagiaan (Hurlock, 1980). Apabila individu tidak berhasil mencapai integritas ego, individu tersebut akan mengalami perasaan keputusasaan. Seperti yang dikatakan oleh Erikson, —*Putus asa terjadi pada setiap orang, tidak peduli berapa besar ia telah berhasil* (Nurhidayah & Agustini, 2012 : 20).

Hal itulah yang melatarbelakangi pentingnya penstudi sosial memerhatikan kelompok lansia di sekitar kita. Pada masa lansia seseorang boleh jadi menghadapi berbagai permasalahan dalam aspek psikologi, sosial, kedokteran, biologi, maupun kebudayaan (Prawitasari, 2016: 29). Seseorang dianggap dewasa secara sosial apabila ia mampu berhubungan dengan orang lain. Ia mampu menjadi anggota masyarakat dan berperan serta di dalamnya. Justu di masa ini manusia lansia dapat banyak berperan melalui berbagai pengalaman dengan generasi muda. Mereka dapat merupakan teladan bagi kaum muda. Apabila mereka di masa lansia dapat tetap produktif, penuh harga diri, sehat fisik dan mental, mereka dapat menyojukkannya pada manusia yang relatif lebih muda tapi sangat tidak bergairah dalam hidup (Prawitasari, 2016: 29).

Orang lanjut usia juga memiliki kebutuhan hidup yang sama agar dapat hidup sejahtera. Kebutuhan hidup orang lanjut usia antara lain kebutuhan akan makanan bergizi seimbang, pemeriksaan kesehatan secara rutin, perumahan yang sehat dan kondisi rumah yang tenang dan aman, kebutuhan-kebutuhan sosial seperti bersosialisasi dengan semua orang dalam segala usia, sehingga mereka mempunyai banyak teman yang dapat diajak berkomunikasi, membagi pengalaman,

memberikan pengarahan untuk kehidupan yang baik. Kebutuhan tersebut diperlukan oleh lanjut usia agar dapat mandiri (Nurhidayah & Agustini, 2012 :17)

Manusia lansia tidak akan terlepas dari aspek sosio-psikologik ini. Sebagai individu ia mengenal dirinya baik kemampuannya. ketrampilannya. kelebihan dan kelemahannya. ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Iapun mengerti akan apa yang dipikirkan. dirasakan. dan dilakukannya. Ia menggunakan kemampuan psikologisnya dalam hubungannya dengan individu lainnya. Memberi dan menerima dukungan psikologis dan sosial merupakan wama yang selalu ada dalam hubungan antar manusia. Hubungan antar individu berdasarkan kemampuan ini yang disebut aspek sosial- psikologis (Prawitasari, 2016 :31; Nurhidayah & Agustini, 2012 :21). Menurut Myers (Anam & Diponegoro, 2008), orang-orang dalam keluarganya, apalagi anak-anaknya, pastilah menjadi tumpuan harapan lansia. Mempunyai keluarga atau tidak, sedikit atau banyak mempengaruhi tingkat depresi seseorang (Nurhidayah & Agustini, 2012: 19-27

Dengan demikian, penting bagi para lansia diperhatikan oleh anak- anaknya ketika dewasa dan anggota keluarga lainnya. Bagi masyarakat sekitar, perlu adanya kepedulian dan dukungan sosial terhadap eksistensi kelompok lansia untuk dapat memenuhi harapan dan keinginannya untuk dihargai, dibutuhkan dan berharga. Kebijakan tersebut tertuang dalam UU No 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lansia, dimana pada ayat 1 disebutkan bahwa Kesejahteraan adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial baik material maupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan, dan ketenteraman lahir batin yang memungkinkan bagi setiap warga negara untuk mengadakan pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani, dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga, serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak dan kewajiban asasi manusia sesuai dengan Pancasila.

Berdasarkan analisis situasi dan permasalahan yang dihadapi oleh pengurus kelompok lansia, maka tim pelaksana

mengajukan solusi berupa “Pendampingan dan Penguatan Kapasitas Pengurus Kelompok Lansia RW 9 Perum Bumi Asri Dadaprejo”.

Penguatan kapasitas pengurus kelompok lansia RW 9 diarahkan melalui agenda;

- 1) Pendampingan pemetaan masalah-masalah sosial lansia untuk mengembalikan rasa kepedulian sesama dan kebersamaan;
- 2) Pendampingan penyusunan kegiatan rutin kelompok lansia untuk membentuk struktur kepengurusan yang mandiri dan profesional;
- 3) Pembinaan pengurus terkait pelaksanaan dan evaluasi program kegiatan yang membuat kelompok lansia merasa “sehat, berdaya dan bahagia”.

METODE PELAKSANAAN

Nama Kegiatan

Program pengabdian ini berjudul “Pelatihan dan Pendampingan Pengurus Kelompok Lansia RW 9 Perum Bumi Asri Dadaprejo - Batu”. Pelaksanaan program pengabdian kelompok ini dilakukan secara klasikal (*sharing and upgrading individual capacity*) sesuai dengan beberapa topik.

1. Dasar-dasar Tata Kelola Organisasi di tingkat daerah
2. Strategi komunikasi efektif dan model interaksi sosial perkotaan
3. Gaya Hidup Lansia Sehat, Berdaya, dan Bahagia

Peserta

Pengurus kelompok lansia RW 9 terdiri dari Ketua, Sekretaris, Bendahara, Seksi Kerohanian, dan Seksi Olah Raga dan Kesenian kurang lebih berjumlah 7 orang.

Waktu Pelaksanaan

Pelaksanaan program direncanakan dalam waktu 10 bulan yang terbagi mulai dari tahap awal peninjauan observasi, koordinasi, pelaksanaan hingga tahapan penyusunan laporan

No	Tujuan	Capaian	Teknis
----	--------	---------	--------

1.	Melakukan komunikasi awal untuk menjajaki kemungkinan pelaksanaan program	Adanya titik kesepakatan dengan mitra bahwa dipandang perlu untuk melakukan kerja sama sebagaimana program pengabdian.	Survei lokasi dan komunikasi dengan mitra I Tanggal 3 Februari 2020
2.	Observasi, koordinasi dan membuat kesepakatan sebagai pengikatan keterlibatan mitra dalam kegiatan ini.	Disepakati dan dilakukan penanda tangan kontrak kesepakatan antara mitra dengan Tim.	Survei lokasi dan komunikasi dengan mitra II Tanggal 10 Februari 2020
3.	Pendampingan pemetaan masalah social kelompok lansia	Pengurus mampu mengidentifikasi permasalahan yang terjadi di lingkungannya dan memiliki kepedulian untuk mengaktifkan kembali kegiatan kelompok lansia RW 9	Koordinasi Rutin Pengurus Kelompok Lansia
4.	Pendampingan Penyusunan Program	<p>Pengurus mampu menyusun kegiatan berbasis musyawarah dan menghasilkan kegiatan pada aspek psiko-sosial yang sempat vakum.</p> <p>Fokus dari kegiatan adalah mengembalikan semangat silaturahmi, kemandirian, dan kepekaan sosial di lingkungan RW 9</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menghidupkan kembali senam lansia sehat 2. Membuat buku profil kelompok lansia

5.	Pendampingan Pelaksanaan Program Kegiatan	Program Kegiatan dilaksanakan sesuai dengan kapasitas pengurus yang berbasis rencana program	Terdapat program utama : 1. Bidang budaya : “lansia berkesenian” 2. Bidang Kesehatan : Senam lansia sehat
6.	Evaluasi Kegiatan	Menghasilkan rekomendasi dan saran bagi pengembangan kegiatan	Kemandirian dan profesionalitas Pengurus Kelompok Lansia RW 9

PEMBAHASAN PELAKSANAAN

Pengabdian masyarakat internal berlokasi di Perumahan Bumi Asri RW 9 Dadaprejo, Kec. Junrejo. Kompleks ini sebagian masuk dalam wilayah DAU – Kab. Malang dan sebagian masuk wilayah Kota Batu. Tim pelaksana melakukan kegiatan pendampingan dan penguatan Pengurus Kelompok Lansia sebagai bagian dari misi ‘*community development*’ di bidang tata kelola organisasi kemasyarakatan.

Pra Kegiatan

Identifikasi masalah berawal dari pertemuan PKK RW 09 di mana Ibu Nurul Aini selaku Ibu RW menyampaikan kepada ibu-ibu peserta akan pentingnya tertib administrasi dan pencatatan kegiatan sosial masyarakat. Ia mengatakan bahwa kendala dari tertib administrasi tersebut berdampak terhadap pelaporan di tingkat kelurahan. Hal ini mencakup pelaksanaan berbagai kegiatan di lingkungan RW 9 yang terdiri dari posyandu balita, posyandu lansia, dasa wiswa, pencatatan aktifitas umum termasuk kematian, kelahiran, dan pelayanan pembuatan kartu. Permasalahan ini merupakan fakta sosial di mana pengurus RW sebelumnya tidak mewariskan tertib administrasi dan pencatatan sehingga menjadi masalah pada kepengurusan selanjutnya.

Ibu Nurul menyadari bahwa kendala dari kepengurusan RW yang baru adalah hilangnya catatan administrasi pelayanan penduduk dari kepengurusan sebelumnya. Sehingga kepengurusan RW 9 yang baru mendapat kritik dari pihak Kelurahan karena dianggap kurang adaptif terhadap tata administrasi di tingkat RW yang seharusnya sinergi dengan kebutuhan di tingkat Kelurahan. Menyadari kondisi tersebut, menjadi momentum bagi kepemimpinan yang baru untuk menyesuaikan berbagai dokumen untuk pelaporan rutin di Kelurahan. Sementara, pencatatan administrasi kegiatan masyarakat mulai dari balita hingga lansia bersandar dari rutinitas pelaksanaan kegiatan sosial yang bersumber dari masyarakat itu sendiri.

Di hadapan para peserta PKK, termasuk sesepuh dan tokoh masyarakat Ibu Ningrum sebagai bagian dari masyarakat RW 9 merasa terpanggil untuk membantu. Ia menyampaikan bahwa tim UMM siap membantu kesulitan yang dihadapi oleh RW 9 dalam bidang administrasi dan tata organisasi, termasuk unit-unit terkecil

termasuk kelompok lansia.

Uraian Kegiatan Pendampingan dan Penguatan Pengurus Lansia

Kegiatan pengabdian masyarakat mengambil tema “Pendampingan dan Penguatan Kapasitas Pengurus Kelompok Lansia RW 9 Perum Bumi Asri Dadaprejo”. Pelaksanaan program pengabdian kelompok ini dilakukan secara klasikal – berbagi informasi dan pengetahuan untuk peningkatan kapasitas individu yang secara ‘soft’ dalam praktiknya menginternalisasikan beberapa aspek; 1.) Dasar-dasar Tata Kelola Organisasi di tingkat daerah; 2.) Strategi komunikasi efektif dan model interaksi sosial perkotaan; dan 3.) Gaya Hidup Lansia Sehat Indonesia.

Tim UMM menyadari aspek terpenting dalam tata kelola organisasi di tingkat daerah atau pada level terkecil komunitas masyarakat adalah kepemimpinan (*leadership*). Sehingga tahap pertama dalam membangun kapasitas kepengurusan, tim harus mencari tahu pihak-pihak yang dijadikan ‘patron’ dan mampu memobilisasi massa berdasarkan kharisma maupun pengalaman teknis. Dalam struktur masyarakat di perumahan Bumi Asri Dadaprejo, tim menganalisis dominasi struktur masyarakat kelas Menengah dengan tingkat ekonomi berkecukupan, gaya hidup moderen, melek komunikasi berbasis digital, latar belakang berpendidikan, dan kohesifitasnya tidak terlalu besar.

Pada komunitas lansia di RW 09, struktur masyarakat demikian menciptakan pola relasi yang saling menghargai, tidak terlalu ikut campur urusan kehidupan orang lain, dan bentuk komunikasi simbolik yang bersifat formalitas demi menghindari pertentangan. Terdapat resistensi terhadap anggota komunitas yang cenderung ‘menonjol’ karena sensitifitas terbentuk akibat latar belakang ekonomi yang mapan. Sehingga jika ada prinsip ‘saya bisa menjadi lebih baik’ dan ‘saya juga bisa mencapai hal yang sama dengan orang lain’ menjadi alasan bagi tim untuk lebih persuasif dalam melakukan pendampingan dan penguatan pengurus.

Berdasarkan aspek strategi komunikasi yang efektif, tim pelaksana mencoba memperkenalkan pola komunikasi dan interaksi yang mampu mempererat kekerabatan dan

kohesifitas masyarakat perkotaan. Adapun bentuk komunikasi pada forum bersama atau secara personal dilakukan secara halus melalui bahasa tutur yang mudah dipahami orang tua dan menempatkan mereka pada posisi yang lebih tinggi. Jika terjadi hal-hal yang belum disepakati, tim berusaha membangun wacana positif kepada tokoh yang paling senior. Sehingga jika sosok pemimpin sudah memahami makna dan tujuan komunikasi, maka akan lebih mudah untuk 'masuk' dan 'mempengaruhi' anggota lainnya. Hal ini merujuk pada teori konstruksi sosial, di mana nilai-nilai dan persepsi yang dianggap benar merupakan hasil dari relasi kekuasaan antara agen dan struktur-nya.

Kapasitas Pengurus Memetakan Masalah dan Koordinasi Rutin

Tim UMM melaksanakan kegiatan pendampingan kali pertama pada tanggal 03 Maret 2020. Berdasarkan komunikasi dengan Ibu Hartati Nanik Ton, dulu kelompok lansia di RW 09 diberi nama Melati. Mereka telah berkembang sebagai komunitas yang solid. Di bawah kepemimpinan Ibu Djauhari Dahlan, kelompok lansia Melati memiliki kegiatan yang beragam dan semarak meliputi latihan menyanyi bersama hingga disiarkan di stasiun TV Batu, kunjungan ke Panti Wredha, jalan-jalan, dan senam bersama. Namun entah apa yang terjadi, beberapa tahun terakhir, para pengurus kurang komunikasi dan cenderung sibuk dengan urusan masing-masing. Adapun Ibu Djauhari Dahlan juga menjadi Ketua pada komunitas Lansia Mandiri di Perumahan Bumi Asri dan PWRI, sehingga jika Ketua tidak menginisiasi maka anggota lainnya menjadi pasif. Berdasarkan komunikasi tersebut, tim memutuskan untuk melakukan pendekatan terlebih dahulu kepada patron komunitas yaitu Ibu Djauhari Dahlan.

Komunikasi dengan ketua kelompok lansia Melati - Ibu Dahlan dilakukan untuk memotivasi diselenggarakannya pertemuan pengurus yang telah lama vakum. Tim melakukan pendekatan dan persuasi melalui whatsapp dengan maksud membangun sinergi.

Dalam rangka memperkuat kapasitas pengurus, komunikasi yang efektif di tengah beragam kesibukan merupakan hal yang vital. Tim pengabdian UMM menyarankan untuk membuat grup WA. Ibu Hartati Nanik Ton

selaku Bendahara menindaklanjuti saran tim UMM dan membuat grup WA pada tanggal 03 Juni 2020 untuk memudahkan komunikasi antar pengurus. Mengingat pada pertemuan tanggal 07 Maret 2020 Ibu Bendahara izin karena sakit, maka beliau sempat tertinggal informasi tentang perubahan nama kelompok Lansia RW 09 dari Melati menjadi Kemuning. Ibu RW selaku Ketua PKK mengingatkan melalui grup whatsapp.

Kapasitas Pengurus Melakukan Evaluasi Kegiatan

Pengurus Lansia Kemuning merasa bahwa penting untuk membangun rasa memiliki dan komitmen dengan komunitasnya. Hal ini dievaluasi sebagai pembelajaran pengalaman kepengurusan sebelumnya. Pada kegiatan pendampingan yang terbatas diselenggarakan di kediaman Ketua bersama Bendahara, tim UMM memberikan apresiasi terhadap kepemimpinan Ibu Dahlan yang mampu memberikan suntikan semangat dan motivasi para anggotanya. Walaupun di usia senja, semua anggota masih optimis dan kompak. Adapun mundurnya salah satu pengurus karena kondisi kesehatan, dapat diatasi oleh Ketua dengan mencari pengganti yaitu Ibu Eny Joko. Dalam pertemuan 3 September 2020, perwakilan pengurus menginisiasi pembuatan seragam berupa kaos olah raga dan meminta bantuan tim UMM membuat logo Kemuning.



Gambar 1. Logo lama

KESIMPULAN

Sesuai dengan permintaan mitra, mereka ingin menghidupkan kembali senam sehat yang beberapa tahun yang lalu sempat diselenggarakan berdasarkan swadaya anggota. Untuk itu, tim UMM bersama 5 orang mahasiswa sebagai asistensi teknis – Maisaroh, Nadya, Eka, Dedi

dan Yoga mengadakan beberapa kali latihan untuk produksi senam Kemuning. Pada saat disosialisasikan pada mitra tanggal 26 Oktober 2020 berbarengan dengan koordinasi rutin di halaman Balai RW, para pengurus meminta tim UMM mengubah beberapa gerakan yang lebih rampak dan menggunakan lagu yang lebih ceria. Sehingga tim UMM memodifikasi 50 persen gerakan/ koreo senam menyesuaikan dengan permintaan mitra.

DAFTAR PUSTAKA

- Prasasty, P. (2019). Pendampingan kelompok usaha kerajinan kayu dalam penguatan kapasitas kelembagaan di Dusun Kaliurang Barat Desa Hargobinangun Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Haryani, T. N. (2020). Pendampingan Kelompok Informasi Masyarakat Desa Sumberdodol Kabupaten Magetan dalam Pengembangan Iklan Pariwisata Desa. *Aptekmas Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 3(2).
- Kardeti, D., & Lubis, N. (2012). PELAYANAN KESEJAHTERAAN SOSIAL MELALUI RUMAH SOSIAL "SALUYU" DI DESA SUKAMAJUKECAMATAN CIKAKAK, SUKABUMI. *Peksos: Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial*, 11(2).
- Muhtadi, T. Y. (2021). Pendampingan Masyarakat Sebagai Fasilitator Dalam Memandu Kegiatan Musrenbang Tingkat Kelurahan. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 342-348.
- Sandi, N. P., & Widiowati, D. (2019). Penguatan Kapasitas Kelompok Usaha "Keluarga Mandiri" dalam Penyelenggaraan Usaha Ekonomi Produktif di Desa Mekarmanik Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung. *Jurnal Ilmiah Kebijakan dan Pelayanan Pekerjaan Sosial*, 1(1).
- Nugroho, O. C. (2017). Peran balai pemasyarakatan pada sistem peradilan pidana anak ditinjau dalam perspektif hak asasi manusia. *Jurnal HAM*, 8(2), 161-174.

